

Erskini	1	PERSYARATAN DAN PENGLUJAN KUALITAS PELLETS BUNIH BESI
A. Karsidi	18	PENGARUH UNSUR IKLIM TERHADAP SIRKULASI DAN PERTUKARAN KARBON DIOKSIDA DI SEKITAR TAJUK TANAMAN
Muchdie, G. Hartono	32	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN TRANSMIGRAN UNTUK MENGGARAP LAHAN USAHA KAJIAN KASUS DI SATUAN KAWASAN PEMUKIMAN TRANSMIGRASI TULANG BAWANG, LAMPUNG
D.P. Budiono	41	ANALISIS EKONOMI USAHA TANI JAHE KASUS DAERAH KEPAHANG REJANG LEBONG, BENGKULU
S. Kuncoro, Muchdie	53	PENDEKATAN ANALISIS SISTEM DALAM UPAYA MENANGGULANGI KEMISKINAN DI PEDESAAN
S. Sudarto	64	SINKRONISASI PENGEMBANGAN PUSAT PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK BERBAHAN BAKAR BATUBARA DAN THORIUM-URANIUM (NUKLIR) SEBAGAI SUATU GAGASAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
Yenni Westi	74	TEMPERATURE PROGRAMME DESORPTINE TECHNIQUE OF AMMONIA ON ZEOLITES
Al Amien	85	ZIRKON DAN PENGGUNAANNYA DALAM KERAMIK TEKNIK
U. Suwahyono, A. Zey	94	ISOLASI DAN KARAKTERISASI ENZIM PROTEASE DARI BAKTERI BACILLUS BPPT - CC01
A.L. Sitomurni	106	STABILITAS KOLLOID METAL OKSIDA DALAM LARUTAN BERAIR YANG MENGANDUNG ION KALSIMUM
Pratondo Busono	127	PROSEDUR KOMPUTASI MENGGUNAKAN METODE PENJUMLAHAN RAGAM UNTUK ANALISIS DINAMIKA STRUKTUR BATANG SEBARANG

Majalah  
**BPPT**

(BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI)

---

**PELINDUNG :**

Prof.Dr.-Ing. B.J. Habibie  
Dr. S. Parlin Napitupulu

**PENASEHAT :**

Dr. Haryanto Dhanutirto  
Deputi Ketua Bidang Pengkajian Ilmu Dasar dan Terapan  
Prof.Dr.Ir. Harsono Wiryosumarto  
Deputi Ketua Bidang Pengembangan Teknologi  
Ir. Rahardi Ramelan  
Deputi Ketua Bidang Pengkajian Industri  
Prof. M.T. Zen  
Deputi Ketua Bidang Pengembangan Kekayaan Alam  
Ir. M. Anwar Ibrahim  
Deputi Ketua Bidang Analisa Sistem  
Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro<sup>o</sup>  
Deputi Ketua Bidang Administrasi

**Pemimpin Redaksi :**

Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat

**Dewan Redaksi :**

Dr. Untung Iskandar, Dr. Zuhul MSc.EE., Dr. Lolo M. Panggabean,  
Dr. Rahman Djay MSc., Dr. Ikhwanuddin, Indroyono Soesilo, MSc.Ph.D.

**Redaksi Pelaksana :**

A.Makmur Makka, Y.Subagyo, Asiah Sumiyati, Yenni Ranti, Adi Waspodo  
(Perwajahan).

**Pembantu Khusus :**

Louise Hutauruk, Juritno Slamet.

Erskini	1	PERSYARATAN DAN PENGUJIAN KUALITAS PELLET BIJIH BESI
A. Karsidi	18	PENGARUH UNSUR IKLIM TERHADAP SIRKULASI DAN PERTUKARAN KARBON DIOKSIDA DI SEKITAR TAJUK TANAMAN
Muchdie, G. Hartono	32	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN TRANSMIGRAN UNTUK MENGGARAP LAHAN USAHA KAJIAN KASUS DI SATUAN KAWASAN PEMUKIMAN TRANSMIGRASI TULANG BAWANG, LAMPUNG
D.P. Budiono	41	ANALISIS EKONOMI USAHA TANI JAHE KASUS DAERAH KEPAHANG REJANG LEBONG, BENGKULU
S. Kuncoro, Muchdie	53	PENDEKATAN ANALISIS SISTEM DALAM UPAYA MENANGGULANGI KEMISKINAN DI PEDESAAN
S. Sudarto	64	SINKRONISASI PENGEMBANGAN PUSAT PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK BERBAHAN BAKAR BATUBARA DAN THORIUM-URANIUM (NUKLIR) SEBAGAI SUATU GAGASAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
Yenni Westi	74	TEMPERATURE PROGRAMME DESORPTINE TECHNIQUE OF AMMONIA ON ZEOLITES
Al Amien	85	ZIRKON DAN PENGGUNAANNYA DALAM KERAMIK TEKNIK
U. Suwahyono, A. Zey	94	ISOLASI DAN KARAKTERISASI ENZIM PROTEASE DARI BAKTERI BACILLUS BPPT - CC01
A.L. Sitomurni	106	STABILITAS KOLLOID METAL OKSIDA DALAM LARUTAN BERAIR YANG MENGANDUNG ION KALSIMUM
Pratondo Busono	127	PROSEDUR KOMPUTASI MENGGUNAKAN METODE PENJUMLAHAN RAGAM UNTUK ANALISIS DINAMIKA STRUKTUR BATANG SEBARANG

# Pendekatan Analisis Sistem dalam Upaya Menanggulangi Kemiskinan di Pedesaan

---

Oleh S. Kuncoro dan Muchdie

## **ABSTRACT**

*Poverty is a crucial problem which always burdens the government of the developing countries. In Indonesia attention is particularly to be focused in rural areas due to the fact that a high number of poor people live in the area.*

*Emphasis of the development which is placed in the rural development will give rise in hope of decreasing number of rural poverty. An appropriate strategy should be formulated to cope with the rural poverty problem. This is the prominent role of system analysis approach in the undertaking that covers several steps of work phase structured systematically with priorities and appropriate decision to reach the goal.*

## **PENDAHULUAN.**

**G**ambaran umum yang ada selama ini menunjukkan bahwa 75% penduduk Indonesia bermukim, bekerja dan menggantungkan hidupnya di wilayah pedesaan. Mereka tersebar di 27 propinsi, 295 kabupaten, 3.527 kecamatan dan 67.448 desa. Kendatipun sebagian besar sumberdaya terdapat di wilayah pedesaan, kenyataan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar penduduk yang hidup di bawah batas kemiskinan dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar.

Oleh karena itu GBHN tahun 1978 mengisyaratkan bahwa arah pembangunan jangka panjang, di samping peningkatan pendapatan nasional juga menjamin pembagian pendapatan yang merata seluruh rakyat sesuai dengan rasa keadilan. Dengan demikian di satu pihak pembangunan tidak hanya ditujukan untuk peningkatan produksi, melainkan sekaligus mencegah melebarnya jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.

Menurut Zaini, AW (1990) dikatakan bahwa berdasarkan data laporan Bank Dunia dan Konperensi IGGI (Inter Governmental Group on Indonesia), Indonesia dipuji atas usahanya mengurangi angka kemiskinan. Jika tahun 1976 jumlah orang miskin sebanyak 54,2 juta maka tahun 1987 masih 29,2 juta.

Berbagai studi tentang pembagian pendapatan dan kemiskinan dalam proses pembangunan menunjukkan bahwa sekalipun laju pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, kemiskinan terus berlangsung di pedesaan. Bahkan terdapat kecenderungan adanya lapisan masyarakat tetap miskin. Padahal selama ini, strategi pembangunan yang dianut oleh hampir semua negara berkembang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Kini mulai disadari kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dinikmati oleh semua lapisan masyarakat terutama lapisan paling miskin yang berjumlah besar dan bermukim di pedesaan.

Berdasarkan kenyataan itu, pembangunan pedesaan yang terarah merupakan satu-satunya cara untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di pedesaan dan sekaligus mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Pembangunan pedesaan perlu dilandasi strategi yang tepat yang berisi urutan langkah kerja yang sistematis, sehingga dalam menyelesaikan suatu masalah atau pengambilan keputusan tidak terjebak dengan salah langkah. Pendekatan yang sistematis ini lazimnya dikenal dengan istilah pendekatan analisis sistem.

Analisis sistem menurut Zein, MT (1984) adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan metode ilmiah. Sedangkan Michaels, A (1984) mengatakan bahwa dalam analisis sistem tidak harus membutuhkan persyaratan matematika modern atau penggunaan perangkat komputer. Apabila jumlah variabel tidak banyak maka memakai ilmu hitung dan argumentasi manusia dianggap sudah cukup.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba memahami makna "kemiskinan" dan selanjutnya dengan pendekatan analisis sistem "mencoba mencari alternatif strategi pembangunan pedesaan yang dapat menanggulangi masalah kemiskinan di pedesaan".

## **KEMISKINAN DAN MAKNANYA.**

### **Pengertian Kemiskinan.**

Keragaman tata nilai dan norma-norma yang terkandung dalam suatu masyarakat terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga kemiskinan mempunyai banyak dimensi. Sedikitnya ada sepuluh dimensi kemiskinan yang dikemukakan Ala, AB (1979), yaitu: miskin kekuasaan, miskin harta benda, miskin kesehatan, miskin pendidikan/pengetahuan, miskin ketrampilan, miskin cinta kasih, miskin keadilan, miskin penghargaan, miskin keamanan dan miskin kebebasan.

Batasan tersebut masih bersifat umum, sehingga diperlukan definisi kemiskinan yang lebih operasional. Klasifikasi kemiskinan menurut Djojohadikusumo, S (1980) ada dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk tertentu. Sedangkan kemiskinan absolut menunjukkan sampai berapa jauh terpenuhinya kebutuhan pokok atau konsumsi nyata yang meliputi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan kesehatan. Konsumsi nyata tersebut dinyatakan secara kuantitatif dan atau dalam uang berdasarkan harga pada tahun pangkal tertentu.

FAO (1985) mengemukakan bahwa konsep kemiskinan absolut paling banyak dianut oleh banyak negara berkembang dengan lebih menitikberatkan kebutuhan pokok berupa pangan. Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Sajogyo (1982), bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan gizi.

### **Ukuran Kemiskinan.**

Ada beberapa cara yang dikembangkan para ahli dalam mengukur kemiskinan. Dalam menentukan batas kemiskinan menurut Sajogyo yang dikutip dari Prayitno, H dan Arsyad, L (1987) adalah berdasarkan pengeluaran per kapita per tahun setara beras. Untuk wilayah pedesaan ia menetapkan tiga golongan, yaitu golongan miskin sebesar 320 kg, golongan miskin sekali sebesar 240 kg dan golongan paling miskin sebesar 180 kg. Dalam menentukan kecamatan miskin, Direktorat Tata Guna Tanah, Departemen Dalam Negeri (1986) menggunakan nilai pengeluaran untuk pemenuhan kuantitas dari sembilan kebutuhan pokok pada kualitas tertentu per kapita per tahun.

### **Kemiskinan Penduduk Pedesaan.**

Dari pembangunan yang telah dilakukan, pemerintah telah dapat me-

nurunkan angka kemiskinan di pedesaan. Kemiskinan di pulau Jawa, luar Jawa dan Indonesia tahun 1970, 1976 dan 1980 terlihat pada lampiran 1. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat penurunan rata-rata per tahun untuk golongan miskin dan golongan miskin sekali menunjukkan kecenderungan (trend) yang semakin baik pada tahun-tahun terakhir. Namun, jumlah penduduk pedesaan Indonesia yang miskin masih cukup banyak. Estimasi yang dikemukakan FAO (1985) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang bermukim di pedesaan tahun 1980 sebanyak 120,347 juta orang (79,7%). Dari sejumlah penduduk pedesaan tersebut 44% nya (52 juta orang) adalah miskin absolut (lihat lampiran 2). Sedangkan data terbaru angka kemiskinan (pedesaan + perkotaan) di Indonesia tahun 1987 menurut Zaini (1990) masih 29,2 juta. Hal ini mengingatkan kita akan perlunya perhatian yang lebih pada pemecahan masalah kemiskinan khususnya di pedesaan.

### **Penyebab Kemiskinan.**

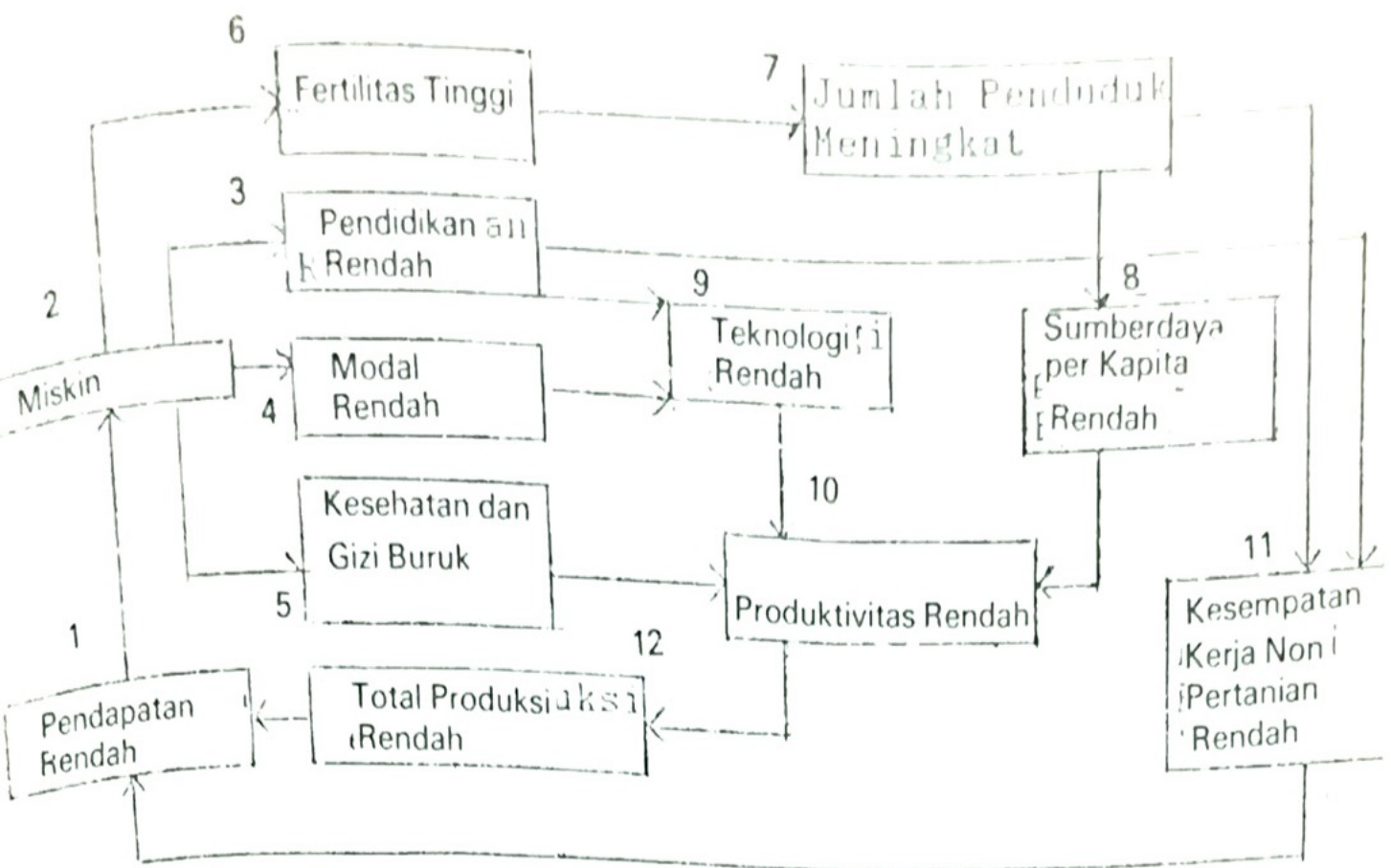
Banyak faktor yang menjadi penyebab kemiskinan. Ala, AB (1979) mengungkapkan bahwa secara umum ada dua penyebab kemiskinan, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.

Faktor endogen adalah sikap malas atau fatalisme (nrimo). Mereka miskin karena malas atau karena tidak mau bekerja. Sementara itu sikap fatalisme memandang kemiskinan sebagai nasib atau bahkan dianggapnya sebagai takdir Tuhan. Selanjutnya hal ini menimbulkan suatu struktur yang menggambarkan adanya "culture of poverty", di mana kemiskinan adalah cara hidup. Sikap ini melemahkan daya juang dan kemauan untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari belenggu kemiskinan.

Faktor eksogen dibedakan atas dua bagian, yaitu yang bersifat alamiah dan bersifat buatan. Yang bersifat alamiah misalnya sumber alam yang miskin, iklim yang tidak menguntungkan dan sering terjadinya bencana. Sedangkan yang bersifat buatan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya yang kesemuanya dapat bersifat nasional atau internasional.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu dengan lainnya atau merupakan suatu lingkaran (siklus) yang tak berujung pangkal. Geertz, C (1983) menyebutnya sebagai proses "invulusi", di mana kemiskinan menjadi penyebab dan sekaligus akibat dari kemiskinan.

Secara skematis kemiskinan penduduk dan penyebabnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: rendahnya tingkat pendapatan (1) sebagai penyebab kemiskinan (2), mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan (3), kecilnya akumulasi modal (4), tingkat kesehatan dan gizi yang buruk (5). Kemiskinan akan menyebabkan meningkatnya tingkat fertilitas (6), karena bagi mereka yang miskin, tenaga kerja merupakan satu-satunya modal yang dimiliki, sehingga cenderung menambah jumlah anak. Rendahnya tingkat pendidikan (3) dan modal produksi (4) berakibat pada rendahnya penguasaan terhadap teknologi produksi (9) dan selanjutnya menyebabkan rendahnya produktivitas (10). Tingkat fertilitas yang tinggi (6) menyebabkan jumlah penduduk meningkat (7) yang kemudian berakibat kecilnya penguasaan pada sumberdaya (terutama tanah) per kapita (8). Sementara itu tingkat kesehatan dan gizi yang buruk (5) menyebabkan rendahnya produktivitas (10), kemudian bersama-sama dengan rendahnya penguasaan sumberdaya (8) menyebabkan rendahnya total produksi (12). Dengan rendahnya tingkat pendidikan (3) dan tingginya jumlah penduduk (7) berakibat rendahnya kesempatan kerja di luar sektor pertanian (11) yang pada gilirannya akan mengakibatkan kembali pada rendahnya tingkat pendapatan (1). Proses ini berlangsung terus menerus, sehingga penduduk pedesaan terus terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan.

## STRATEGI PEMBANGUNAN MELAWAN KEMISKINAN DI PEDESAAN.

Ada berbagai strategi yang diajukan oleh para ahli dalam upaya menanggulangi kemiskinan di pedesaan. Lee, E (1981) mempunyai empat alternatif, yaitu pendekatan anti kemiskinan, alternatif pola pertumbuhan,



pembagian kembali kekayaan dan partisipasi masyarakat. Sedangkan Weaver, Jameson dan Blue (1983) menyajikan tujuh model pembangunan yang berusaha mencapai pertumbuhan ekonomi bersama-sama dengan pemerataan tanpa disertai revolusi sosial.

Dalam tulisan ini, penulis tidak bermaksud untuk membahas model-model pendekatan tersebut, tetapi mencoba menyajikan pendekatan analisis sistem dalam menyusun strategi pembangunan melawan kemiskinan di pedesaan. Strategi yang dimaksudkan lebih merupakan tahapan-tahapan kerja dari pembangunan pedesaan yang harus ditempuh untuk menanggulangi kemiskinan di pedesaan.

Strategi pembangunan pedesaan ini terdiri dari enam tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap penelitian atau pemantauan kemiskinan I, (3) tahap penentuan kelompok sasaran dan program kerja, (4) tahap pelaksanaan program, (5) tahap penelitian atau pemantauan kemiskinan II dan (6) tahap berdikari.

### **Tahap Persiapan.**

Tahap persiapan terdiri dari persiapan diri bagi mereka orang seorang atau badan yang terlibat dalam usaha menanggulangi kemiskinan, persiapan material, persiapan peralatan dan persiapan fasilitas yang akan digunakan.

Persiapan diri meliputi mental (pengetahuan tentang segi-segi kemiskinan dan aspeknya), fisik (kesanggupan untuk bekerja keras), dan moral (kesanggupan untuk jujur dan setia mencari pemecahan masalah kemiskinan). Sedangkan persiapan material dapat berupa dana/anggaran khusus dari pemerintah maupun swasta. Sementara itu persiapan peralatan dan fasilitas dapat berupa kesediaan para birokrat dari tingkat pusat sampai desa untuk mendukung program pemecahan kemiskinan melalui kemudahan yang diberikannya.

Biasanya persiapan mental, fisik, material, peralatan dan fasilitas lebih diperhatikan, sedangkan persiapan moral cenderung diabaikan. Akibatnya, banyak program anti kemiskinan yang biayanya cukup besar ternyata tidak mencapai sasaran. Perlu diketahui bahwa keberhasilan pada tahap persiapan akan menentukan sukses tidaknya tahap-tahap berikutnya.

### **Tahap Penelitian (Pemantauan I).**

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui siapa yang miskin, dimensi kemiskinan apa yang diderita, bagaimana tingkat kemiskinan tersebut dan faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kemiskinan. Pada tahap ini dilakukan pula pengumpulan dan analisis data, sehingga fakta tentang kemiskinan di suatu desa dapat dikenal dengan baik dan mendalam.

### **Tahap Penentuan Kelompok Sasaran dan Program.**

Berdasarkan fakta dan kebijaksanaan yang ada ditentukan kelompok sasaran dan program kerja yang secara langsung dapat memecahkan masalah kemiskinan melalui kegiatan proyek. Dalam merancang program kerja, beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah aspek teknis (program tersebut mudah dilaksanakan), aspek pembiayaan (program tersebut dibiayai cukup), aspek manfaat (program tersebut menguntungkan daerah terapan), aspek organisasi dan kepengurusan (program tersebut dikelola oleh personil yang dipertanggungjawabkan), aspek sosial budaya (program tersebut tidak bertentangan dengan adat istiadat setempat) dan aspek politik (agar program tersebut tidak menimbulkan konflik kepentingan).

### **Tahap Pelaksanaan Program.**

Tahap ini merupakan penerapan program terhadap kelompok sasaran yang telah ditetapkan. Program untuk menanggulangi kemiskinan sangat beragam sesuai dengan dimensi kemiskinan, tingkat kemiskinan dan faktor penyebabnya. Dalam penerapan program sangat diperlukan tindakan yang mendidik dalam arti bagaimana menolong si miskin agar dapat menolong dirinya sendiri untuk keluar dari kemelut lingkaran kemiskinan. Program tersebut lebih merupakan usaha memberi kail daripada memberi ikan.

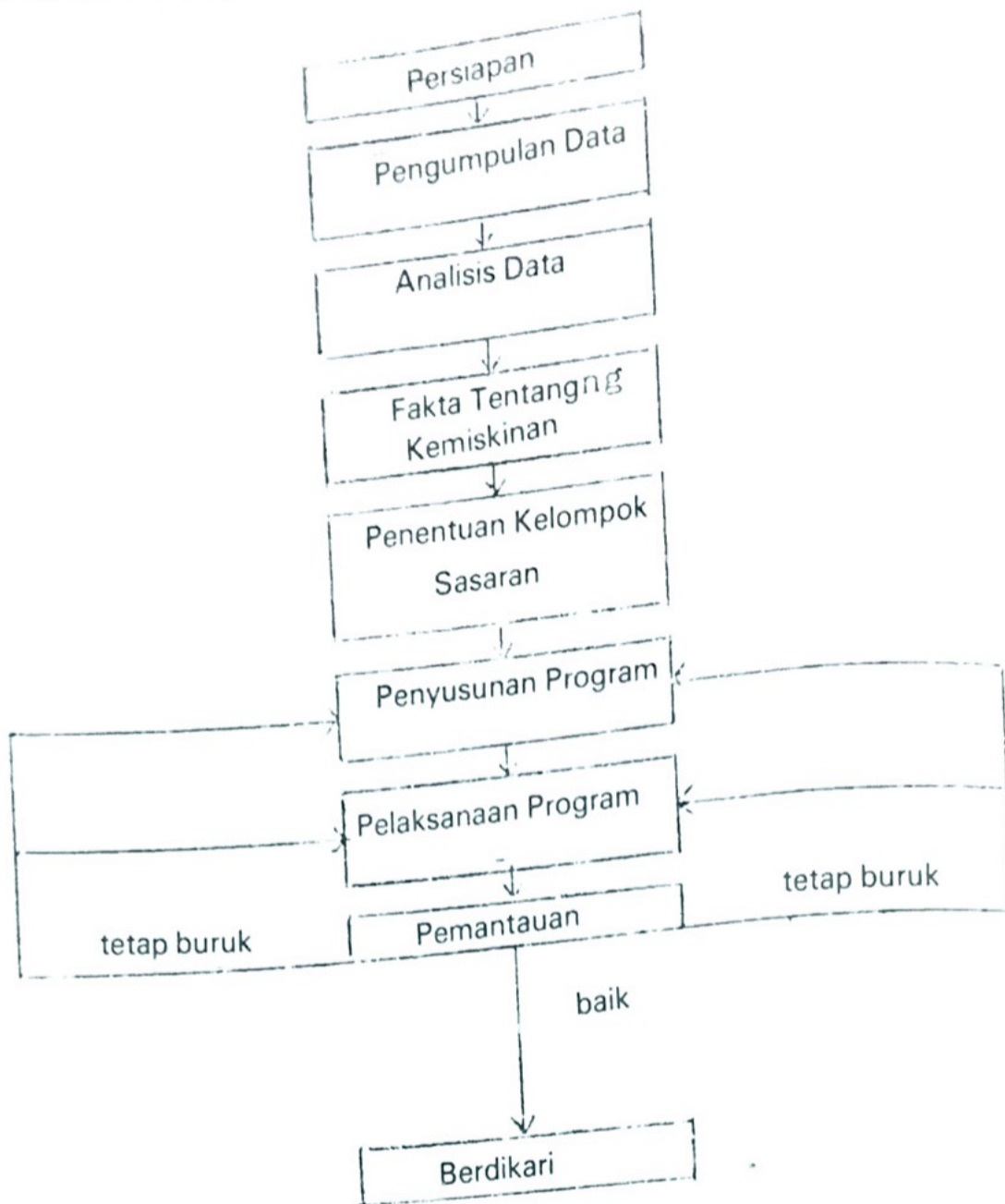
### **Tahap Penelitian (Pemantauan II).**

Kegiatan pemantauan pada tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi bila ada penyimpangan program dan segera dilakukan tindakan koreksi untuk meluruskan program. Dalam tahap ini diharapkan pula dapat memberikan umpan balik (feed back) untuk penyusunan program berikutnya di samping perbaikan programnya, sehingga dapat lebih efisien dan efektif.

### **Tahap Berdikari.**

Pada tahap ini mereka yang telah melewati batas kemiskinan dan dianggap mampu berdiri sendiri, tidak lagi diberikan bantuan baik ketrampilan (skill), pengetahuan maupun proyek-proyek. Mereka harus sanggup memanfaatkan dengan baik segala bentuk bantuan yang telah diperolehnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Mereka yang telah mencapai tahap berdikari, diharapkan pula bantuan dan bimbingan sesuai bidang keahlian yang dikuasainya terhadap mereka yang belum bisa melewati batas kemiskinan.

Secara skematis strategi pembangunan melawan kemiskinan dapat digambarkan sebagai berikut :



## KESIMPULAN.

1. Kalau ingin menanggulangi kemiskinan, titik berat pembangunan ke pedesaan sudah merupakan suatu keharusan.
2. Dalam upaya lebih mempercepat penurunan angka-angka kemiskinan di pedesaan, strategi pembangunan melawan kemiskinan di pedesaan melalui pendekatan analisa sistem patut dipertimbangkan.

## DAFTAR PUSTAKA.

1. Ala, AB, 1979, **Strategi Memberantas Kemiskinan Lima Tahap**, dalam Journal Analisa No. 7, CSIS, Jakarta.
2. Direktorat Tata Guna Tanah, 1986, **Fakta dan Penjelasan: Kab. Dati II Dompu**, Direktorat Tata Guna Tanah Depdagri, Jakarta.

3. Djojohadikusumo, S, 1980, **Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang**, LP3ES, Jakarta.
4. FAO, 1985, **The Dynamics of Rural Poverty**, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Roma.
5. Geertz, C, 1983, **Involusi Pertanian**, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
6. Lee, E, 1981, **Perubahan-perubahan Pendekatan Pembangunan Pedesaan**, dalam *Journal Analisa* No. 3, CSIS, Jakarta.
7. Michaels, A 1984, **Systems Analysis and Solid Waste Management Planning**, in *Workshop on Systems Analysis*, National Academy Press, Washington DC.
8. Prayitno, Hadi, 1987, **Kemiskinan Pedesaan di Indonesia, dalam Petani Desa dan Kemiskinan**, BPFE, Yogyakarta.
9. Sajogyo, 1982, **Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan**, dalam *Redaksi Harian Kompas* (pen.): *Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
10. The World Bank, 1980. **Employment and Income Distribution in Indonesia**, The World Bank, Washington DC.
11. Weaver, Jameson & Blue, 1983, **Pertumbuhan dan Keadilan**, dalam *Thee Kian Wie: Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan: Beberapa Pendekatan Alternatif*, LP3ES, Jakarta.
12. Zaini, AW, 1990, **Perlunya Keteladanan Seorang Pemimpin**, Mesjid Agung Al-Azhar, Jakarta.
13. Zein, MT, 1984, **A Systems Approach to Development Planning Processes** in: *Workshop on Systems Analysis*, Academy National Press, Washington DC.

Tabel :  
Kemiskinan di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia  
dan Perkembangannya tahun 1970 – 1980

Daerah Juta	Th. 1970 a)		Th. 1976 b)		Th. 1980 c)	
	%	Juta	%	Juta	%	
	Juta	%	Juta	%	Juta	%
Jawa :						
1. Miskin	37,97	61,00	38,48	57,11	36,70	
2. Miskin Sekali	24,58	39,49	22,86	33,92	21,01	54,26
Luar Jawa :						
1. Miskin	15,77	44,80	13,98	35,63	8,43	27,81
2. Miskin Sekali	9,78	27,78	7,67	19,54	4,00	13,19
Indonesia :						
1. Miskin	53,74	52,90	52,46	46,37	45,13	41,04
2. Miskin Sekali	34,36	33,64	30,53	26,73	25,01	21,80

## Sumber :

- a) Sajogyo, 1982, "Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan", dalam Redaksi Harian Kompas (penyunting) "Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia", PT. Gramedia, Jakarta.
- b). Untuk Jawa dan Luar Jawa dari The World Bank, 1980, "Employment and Income Distribution in Indonesia", The World Bank, Washington DC. Untuk Indonesia dari idem point a).
- c). Prayitno, Hadi, 1987, "Kemiskinan Pedesaan di Indonesia", dalam "Petani Desa dan Kemiskinan", BPFE, Yogyakarta.

Tabel :  
 Estimasi Jumlah Penduduk Pedesaan yang Miskin Absolut  
 di 12 Negara Asia Tahun 1977 - 1982.

Negara	Tahun	Juml.Pdk. Desa + Kota		Juml.Pdk. Pedesaan (juta)	Pdk.Pedesaan Yang Miskin A b s o l u t	
		(juta)	(%)		(%)	(juta)
Bangladesh	1978	81,0	89,9	72,819	81	56,5
Burma	1978	33,0	73,8	24,354	40	9,9
India	1979	674,7	78,0	526,266	50,7	265,6
Nepal	1977	13,6	95,4	12,974	61	7,7
Pakistan	1979	84,5	72,2	61,009	39	23,8
Indonesia	1980	151,0	79,7	120,347	44	52,0
Rep. Korea	1978	37,0	47,8	17,686	11	1,9
Malaysia	1982	14,2	70,2	9,968	38	4,0
Papua New Guinea	1979	3,1	73,9	2,291	75	1,7
Philipina	1982	49,5	63,3	31,333	41	13,1
Sri Lanka	1981	15,0	72,0	10,8	26	2,8
Thailand	1978	44,4	85,9	38,139	34	13,1

Sumber :

Fao, 1985, "The Dynamics of Rural Poverty", Food and Agriculture Organization of the United Nations, Roma.